

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan arti pendidikan pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Makna pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, disengaja, dan direncanakan supaya dapat mengembangkan potensi diri peserta didik. Selain itu, UU Sisdiknas juga menguraikan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional sebagai cara pengembangan pendidikan di Indonesia yang tertuang di Pasal 3, yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pendidikan budaya dan kepribadian bangsa yang menjadi dasar harus dirumuskan oleh satuan pendidikan terkait kualitas masyarakat Indonesia.

Pendidikan menjadi pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena pendidikan dapat membawa perubahan bagi suatu negara sehingga dapat memajukan kebudayaan dan menjunjung derajat negara di mata global (Wahono et al., 2018). Pendidikan akan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Pendidikan dikatakan baik adalah pendidikan

yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka yang terdidik, memiliki rasa tanggung jawab, dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan seiring perkembangan dalam aspek kehidupan, adalah yang dimaksud sumber daya manusia berkualitas. Suatu bangsa bisa mengalami kekacauan yang diakibatkan dari kualitas, keterampilan, dan semangat kerja yang rendah dari sumber daya manusianya. Pendidikan dapat diperoleh melalui cara formal maupun informal.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah, diminta menghasilkan lulusan dengan pengetahuan akademik, keterampilan, perilaku, cara berpikir, dan karakteristik tertentu lainnya yang berkualitas untuk dilanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau untuk terjun ke dunia kerja yang sesuai dengan keahliannya. Sekolah bukan hanya tempat mencari nilai, ranking, atau lainnya, tetapi juga tempat menggali ilmu, dididik dan dibimbing. Peserta didik diberikan ilmu yang nantinya akan membantu mereka berinteraksi di masyarakat. Peserta didik diberikan nilai moral, aturan, dan tata krama sebagai bentuk pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembentukan karakter dijadikan pemerintah menjadi salah satu prioritas dalam program pembangunan nasional yang dipertegas pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai dasar visi pembangunan nasional, yakni “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Menurut Novan dalam (Silkyanti, 2019), pendidikan karakter adalah proses memberikan bimbingan pada peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan untuk membangun kepribadian peserta didik menitikberatkan pada tujuan etika, tetapi dalam praktiknya meliputi peningkatan kapasitas peserta didik termasuk perkembangan sosialnya (Mustoip et al., 2018). Sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan nilai karakter ke peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan saat pembelajaran di kelas, membiasakan pada

kehidupan sehari-hari di sekolah, dan mengintegrasikan ke ekstrakurikuler serta juga bisa melalui pembiasaan di lingkungan rumah atau masyarakat. Pembentukan karakter berkaitan erat dengan etika, di mana karakter yang kuat mampu mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik (Ratih et al., 2020).

Namun, faktanya fungsi pembentukan karakter yang diinginkan pada pembangunan nasional belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tayangan televisi, media sosial, media cetak, dan media lainnya yang menunjukkan tindakan kenakalan remaja, seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, balap liar, minum minuman keras, membolos saat jam pelajaran, mencontek saat ujian, dan kenakalan lainnya. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis survei pengguna narkoba secara keseluruhan, ditemukan bahwa 24% adalah berstatus pelajar, Sulhan dalam (Ali et al., 2021). Adapun permasalahan remaja yang belum sepenuhnya terselesaikan, seperti peningkatan pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman, pencurian terhadap remaja, pornografi, perkelahian, penghancuran hak milik dan fasilitas umum, bahkan hingga geng-geng anarkis.

Kenakalan remaja ini bisa disebabkan dari berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri lemah sedangkan faktor eksternalnya meliputi kurang perhatian/kasih sayang dari orang tua, minim pemahaman keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017). Isu kemerosotan moral saat ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah seperti hilangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, krisis keadilan, hilangnya kejujuran, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan karakter siswa saat ini (D. Rahayu et al., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia mengalami kemerosotan karakter atau krisis karakter. Agustian dalam (Johannes et al., 2020) bahwa menurut analisis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), terdapat enam krisis moral yang ada di Indonesia, yakni krisis kejujuran, krisis tidak

berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis tanggung jawab, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Segala tindakan yang menunjukkan kemerosotan moral akan dianggap biasa apabila masalah ini tidak segera ditangani secara cepat dan dibiarkan berlarut-larut.

Program revolusi mental menuju generasi emas dengan mengembangkan moral etika bangsa, budi pekerti luhur, akhlak mulia, pelaksanaan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengatasi permasalahan krisis moral yang terjadi pada generasi muda. Definisi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pendidikan yang dilakukan di sekolah untuk menguatkan karakter siswa, dengan menyelaraskan pikiran, rasa, pikiran, dan praktik didukung dengan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat yang menjadi bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah (Narimo, 2020). Kultur sekolah dapat digunakan sebagai media penguatan moral generasi muda guna mencapai cita-cita pendidikan nasional. Kultur sekolah adalah proses penanaman nilai-nilai positif dan norma yang dilakukan secara rutin di sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pembiasaan kegiatan rutin positif diharapkan dapat mempengaruhi setiap tindakan dari peserta didik. Setiap sekolah tentunya memiliki budaya atau ciri khas sendiri dalam membentuk karakter peserta didik yang disesuaikan dengan visi misi sekolah itu sendiri.

SMK Muhammadiyah 3 Gemolong merupakan sekolah swasta yang mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didiknya, baik saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. SMK Muhammadiyah 3 Gemolong memotivasi siswanya dengan aktivitas-aktivitas Islami dan bermoral untuk membangun moral peserta didik dan menciptakan peserta didik yang berkepribadian religius. Dengan metode ini, diharapkan peserta

didik dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan bermoral sehingga mampu membentuk karakter atau kepribadiannya.

Namun pada realitanya implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong belum sesuai apa yang diharapkan karena masih ada peserta didik yang melakukan tindakan atau sikap yang melanggar aturan sekolah maupun tidak bersemangat kultur sekolah itu sendiri, seperti masih ada peserta didik yang datang terlambat, membolos, kurang disiplin dalam berpakaian, dan lain-lain.

Menurut latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu untuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu bermanfaat sebagai bahan tambahan literasi dalam menerapkan konsep-konsep pendidikan di Indonesia, yaitu dalam cakupan kajian pendidikan karakter dan kultur sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Mampu membentuk karakter peserta didik yang positif dengan melakukan pembiasaan dalam aktivitas belajar di sekolah melalui kultur sekolah.

- b. Bagi guru

Dapat memberikan masukan dan motivasi pada guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter sehingga dapat menciptakan karakter peserta didik yang baik.

- c. Bagi sekolah

Dapat memberikan saran/masukan dan bahan acuan dalam mewujudkan karakter peserta didik yang baik dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah.

- d. Bagi peneliti

Mampu menambah pengalaman dan pengetahuan di bidang pendidikan terkait pendidikan karakter dan kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yang dapat digunakan sebagai persiapan dalam memasuki dunia pendidikan yakni sebagai guru.